



Mediasi *Credit Risk* dalam Hubungan antara *Board Independence* dengan *Financial Distress* pada Sektor Perbankan

Sholikhul Ummah^{1*}, Kosasih², Tiar Lina Situngkir³

¹⁻³Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: 2210631020066@student.unsika.ac.id¹, kosasih@staff.unsika.ac.id², tiarlina.situngkir@fe.unsika.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 2210631020066@student.unsika.ac.id

Abstract. This study examines the phenomenon of Financial Distress in the banking industry by considering two main dimensions, namely corporate governance and financial risk. Specifically, this research is designed to test the extent to which Board Independence contributes to Credit Risk, as well as how Credit Risk subsequently affects Financial Distress conditions. The methodology applied employs a quantitative method utilizing secondary data sourced from banking firms registered on the Indonesia Stock Exchange over the period 2020 to 2024. Sample determination was conducted by applying a purposive sampling technique, resulting in 25 companies with a total of 125 observation units. Hypothesis examination was performed through panel data regression analysis. The findings reveal that Board Independence has no significant impact on Credit Risk. In contrast, Credit Risk is demonstrated to exert a positive and statistically meaningful influence on Financial Distress. The implications of these findings suggest that financial pressure experienced by banks is more driven by high credit risk than by the effectiveness of internal corporate governance mechanisms.

Keywords: Banking Sector; Board Independence; Corporate Governance; Credit Risk; Financial Distress.

Abstrak. Studi ini mengkaji fenomena *Financial Distress* yang terjadi pada industri perbankan dengan mempertimbangkan dua dimensi utama, yakni tata kelola perusahaan dan risiko keuangan. Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk menguji sejauh mana *Board Independence* berkontribusi terhadap *Credit Risk*, serta bagaimana *Credit Risk* selanjutnya berdampak pada kondisi *Financial Distress*. Metodologi yang diterapkan bersifat metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari perusahaan-perusahaan perbankan yang memanfaatkan data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu periode 2020 sampai 2024. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh sebanyak 25 perusahaan dengan akumulasi 125 unit data observasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi panel data. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa *Board Independence* tidak memberikan dampak yang nyata terhadap *Credit Risk*. Di sisi lain, *Credit Risk* terbukti memiliki dampak yang positif secara statistik terhadap kesulitan keuangan. Hal ini mengandung implikasi bahwa kondisi tekanan finansial yang dialami perbankan lebih banyak dipicu oleh tingginya risiko kredit ketimbang efektivitas mekanisme tata kelola internal perusahaan.

Kata kunci: Board Independence; Credit Risk; Financial Distress; Perbankan; Tata Kelola Perusahaan.

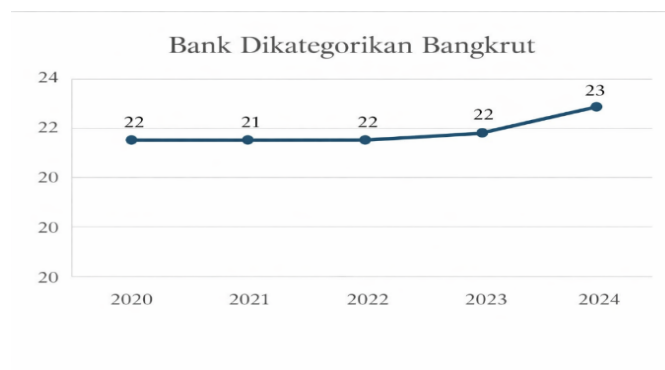
1. LATAR BELAKANG

COVID – 19 terhadap dunia telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap stabilitas perekonomian global, termasuk di dalamnya sektor keuangan dan perbankan (Noviyani & Situngkir, 2023). Berbagai kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang diberlakukan selama masa pandemi mengakibatkan perlambatan roda perekonomian, sehingga kemampuan individu maupun pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban finansial mereka turut mengalami penurunan. Situasi ini pada akhirnya memberikan tekanan terhadap industri perbankan, yang tercermin dari meningkatnya kredit bermasalah dan menurunnya kualitas portofolio aset perbankan (Beo & Wulandari, 2024). Di samping itu, pergeseran kondisi ekonomi tersebut juga mendorong percepatan transformasi digital dalam layanan perbankan sebagai langkah strategis untuk mempertahankan kelangsungan operasional.

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam menopang pertumbuhan perekonomian suatu negara, mengingat fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan yang memfasilitasi aliran dana dari pihak yang memiliki kelebihan likuiditas kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan (Fitri, 2022). Oleh karena itu, terjaganya stabilitas sistem perbankan merupakan prasyarat penting bagi kelangsungan aktivitas ekonomi secara menyeluruh. Performa perbankan yang solid mampu mendorong kepercayaan publik sekaligus memperkuat ketahanan perekonomian nasional, sementara melemahnya kinerja sektor perbankan berpotensi menciptakan instabilitas pada sistem keuangan yang lebih luas.

Stabilitas kondisi keuangan perusahaan menjadi landasan utama bagi keberhasilan pencapaian kepentingan bisnis, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya, setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar performa keuangannya senantiasa terjaga dengan baik (Situngkir et al., 2022). Ketika pengelolaan keuangan tidak berjalan secara optimal, perusahaan rentan menghadapi tekanan finansial yang pada akhirnya dapat berujung pada kondisi *Financial Distress*. Oleh sebab itu, setiap perusahaan perlu secara konsisten menjaga keseimbangan antara aset dan kewajiban agar terhindar dari risiko deteriorasi kondisi keuangan.

Financial Distress dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana perusahaan tengah menghadapi permasalahan keuangan, di mana kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya mulai terganggu. mengalami kemerosotan kapasitas keuangannya, yang ditandai oleh kesulitan dalam memenuhi berbagai kewajiban, khususnya yang bersifat jangka pendek (Hariono & Azizuddin, 2022). Kondisi ini lazimnya timbul sebagai akibat dari akumulasi permasalahan internal, seperti membengkaknya kredit bermasalah, tidak efektifnya pengawasan manajemen, serta rendahnya tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan. Apabila tidak segera ditindaklanjuti, kondisi *Financial Distress* berpotensi berkembang menjadi kebangkrutan yang dapat mengganggu keseluruhan operasional perusahaan.



Gambar 1. Bank Dikategorikan Bangkrut

Berdasarkan Grafik 1, jumlah bank yang dikategorikan bangkrut dalam rentang waktu 2020 hingga 2024 memperlihatkan tren yang terus meningkat, yakni dari 22 bank pada tahun 2020 sebanyak 23 bank dan tetap pada jumlah tersebut hingga tahun 2024. Meskipun kenaikannya tidak terlampau besar, fenomena ini menegaskan bahwa sektor perbankan masih belum sepenuhnya terbebas dari berbagai tekanan, yang bersumber dari sejumlah faktor seperti risiko kredit, dinamika ekonomi makro, tingkat kecukupan modal, serta efektivitas penerapan tata kelola perusahaan. Realitas ini semakin menegaskan urgensi dilakukannya kajian mendalam mengenai determinan *Financial Distress* pada industri perbankan.

Kapabilitas manajemen dalam mengelola aspek keuangan secara cermat dan terukur yaitu faktor yang besar terhadap performa perusahaan secara menyeluruh. Informasi tentang kondisi finansial suatu perusahaan menjadi bahan pertimbangan yang krusial bagi para investor, kreditur, maupun pemangku kepentingan eksternal lainnya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Situngkir (2024) menegaskan bahwa kondisi dan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beragam faktor keuangan yang harus dikelola secara terencana dan berkelanjutan demi memastikan stabilitas jangka panjang.

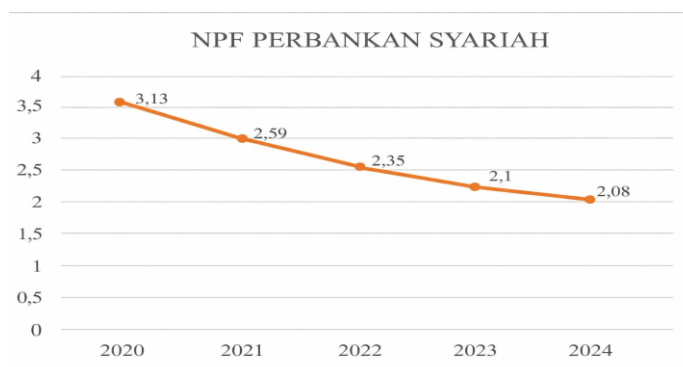
Implementasi *good corporate governance* merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memperkuat sistem pengawasan dan pengendalian internalnya. Salah satu komponen krusial dalam kerangka tata kelola tersebut adalah *Board Independence*, yang berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bebas dari benturan kepentingan terhadap kebijakan yang diambil manajemen (Sari, 2021). Kehadiran komisaris independen diharapkan dapat mendorong penerapan prinsip kehati-hatian yang lebih ketat dalam setiap proses pengambilan keputusan, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas penyaluran kredit, sehingga potensi terjadinya kredit bermasalah dapat ditekan semaksimal mungkin (Azizah, 2025).

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sektor perbankan tidak dapat dilepaskan dari risiko kredit yang timbul ketika debitur tidak mampu melunasi kewajibannya berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Risiko kredit biasanya tercermin dari indikator kredit bermasalah, seperti *Non-Performing Loan (NPL)* di bank konvensional serta *Non-Performing Financing (NPF)* di bank syariah. (Wiguna *et al.*, 2025). Tingginya proporsi kredit bermasalah dapat menggerus kualitas aset bank dan selanjutnya berdampak negatif terhadap kondisi keuangan institusi tersebut.



Gambar 2. NPL Perbankan Umum

Berdasarkan Grafik 2, rasio NPL perbankan umum selama periode 2020–2024 mencatat penurunan dari angka 3,6% menjadi 2,08%. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya pemulihan kualitas kredit pascapandemi. Namun demikian, angka NPL yang masih bertahan di atas batas 2% menunjukkan bahwa risiko kredit tetap menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius dalam upaya menjaga ketahanan sektor perbankan. Hal ini menegaskan pentingnya menerapkan manajemen risiko yang komprehensif dan tata kelola perusahaan yang efektif bagi seluruh pelaku industri perbankan (OJK, 2025).



Gambar 3. NPF Perbankan Syariah

Berdasarkan Grafik 3, rasio NPF pada perbankan syariah sepanjang periode 2020–2024 juga menunjukkan tren serupa, yaitu penurunan dari 3,13% menjadi 2,08%. Penurunan ini mengindikasikan adanya peningkatan kualitas pengelolaan pembiayaan dan manajemen risiko pada perbankan syariah. Meski demikian, tingkat NPF yang masih berada di atas 2% menunjukkan bahwa risiko pembiayaan tetap memerlukan penanganan yang serius agar stabilitas perbankan syariah dapat terjaga secara berkelanjutan (OJK, 2025).

Relasi antara tata kelola perusahaan dan *Financial Distress* tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dimediasi oleh *Credit Risk* sebagai variabel perantara (Buchdadi *et al.*, 2020). Lemahnya pengawasan internal berpotensi memicu peningkatan risiko kredit, yang pada akhirnya berpotensi memperparah keadaan keuangan perusahaan serta memperbesar probabilitas terjadinya *Financial Distress*. Atas dasar itulah, *Credit Risk* menjadi variabel yang

sangat strategis untuk diperhatikan dalam penilaian kesehatan dan ketahanan industri perbankan.

Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji dampak *Board Independence* terhadap *Credit Risk* serta dampak *Credit Risk* terhadap *Financial Distress* yang terjadi di industri perbankan. Studi ini mengangkat judul "Mediasi *Credit Risk* dalam Hubungan antara *Board Independence* dengan *Financial Distress* pada Sektor Perbankan".

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan mengenai *Financial Distress* dengan menghadirkan kerangka penelitian yang mengintegrasikan dimensi tata kelola perusahaan dan risiko kredit secara terpadu. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna untuk manajemen perbankan serta otoritas pengawas untuk merancang strategi pengawasan yang lebih efektif serta pengelolaan risiko yang lebih prudent guna menjaga stabilitas industri perbankan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu landasan konseptual yang menjelaskan adanya ketimpangan distribusi kesenjangan informasi antara pihak internal manajemen dan pihak luar perusahaan. Manajemen selaku pengelola operasional perusahaan secara langsung memiliki pemahaman yang jauh lebih mendalam mengenai kondisi nyata serta prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pihak luar seperti investor maupun kreditur. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menimbulkan asimetri yang berpotensi mendistorsi proses pengambilan keputusan ekonomi. Untuk meminimalisir dampak dari asimetri tersebut, perusahaan didorong untuk secara aktif menyampaikan sinyal yang relevan kepada pasar, khususnya informasi yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja operasional perusahaan, agar pihak eksternal mampu mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan menyeluruh terkait kondisi sesungguhnya dari perusahaan tersebut sesungguhnya (Brigham & Houston, 2019). Berbagai informasi yang dikomunikasikan oleh perusahaan kepada publik selanjutnya dapat dijadikan acuan oleh para investor dalam mengestimasi tingkat risiko yang melekat serta potensi perkembangan perusahaan di masa mendatang.

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi kritis yang dialami oleh perusahaan ketika menghadapi permasalahan dalam keuangannya yang dihadapi telah sedemikian berat sehingga perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara memadai, terutama

kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek (Nurchayani & Situngkir, 2021). Kondisi ini pada umumnya ditandai oleh penurunan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar berbagai kewajibannya. *Financial Distress* dapat dipicu oleh beragam faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan, antara lain lemahnya sistem pengelolaan keuangan, akumulasi beban utang yang berlebihan, merosotnya tingkat profitabilitas, maupun ketidakstabilan kondisi makroekonomi yang melingkupi perusahaan.

Pengukuran tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan menerapkan berbagai pendekatan analisis keuangan, dan salah satu yang paling umum digunakan adalah model Altman Z-Score (Sadaa *et al.*, 2023).. Model tersebut dikembangkan untuk memperkirakan kemungkinan suatu perusahaan mengalami kondisi kesulitan finansial melalui penggabungan sejumlah rasio keuangan yang diekstrak dari laporan keuangan perusahaan. Keunggulan model Altman Z-Score terletak pada kemampuannya menyajikan penilaian kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara kuantitatif dan terukur. Menurut Sadaa *et al* (2023), formula Altman Z-Score dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 0,7171X_1 + 0,8472X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \dots\dots\dots(I)$$

Dimana: $X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$, $X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$, $X_3 = \text{Earning Before Interest and Tax} / \text{Total Assets}$, $X_4 = \text{Market Value Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$, $X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Nilai Z yang dihasilkan dari perhitungan model tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar pengklasifikasian kondisi perusahaan berdasarkan tingkat potensi kebangkrutannya (Fauzan & Situngkir, 2023). Perusahaan yang memperoleh nilai Z di bawah angka 1,8 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berada dalam kondisi bangkrut. Nilai Z yang berada pada rentang 1,8 hingga 2,99 dikategorikan sebagai grey area, yaitu kondisi di mana status keuangan perusahaan belum dapat dipastikan secara definitif. Adapun perusahaan yang memperoleh nilai Z melebihi 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tengah menghadapi situasi finansial yang baik dan tidak menunjukkan tanda-tanda adanya risiko kebangkrutan.

Board Independence

Board Independence merupakan salah satu elemen integral dari mekanisme *good corporate governance* yang berfokus pada keberadaan dan peran komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan. Komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan kepentingan dalam bentuk apapun dengan

pihak internal perusahaan, baik yang bersifat finansial, kepemilikan saham, posisi kepengurusan, hubungan bisnis, maupun ikatan kekeluargaan, sehingga mereka dapat menjalankan fungsi pengawasan secara independen dan objektif Sudarmanto *et al* (2021). Kehadiran *Board Independence* dalam struktur tata kelola perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan terhadap berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen sekaligus mereduksi potensi terjadinya konflik kepentingan di lingkungan internal perusahaan.

Regulasi mengenai proporsi komisaris independen pada sektor perbankan telah ditetapkan oleh OJK (2024), yang mensyaratkan bahwa apabila Dewan Komisaris suatu bank terdiri dari tiga orang, maka paling sedikit dua di antaranya harus merupakan Komisaris Independen. Ketentuan ini dimaksudkan untuk memperkuat kapasitas fungsi pengawasan serta memastikan terjaganya independensi dalam setiap tahapan dalam pengambilan keputusan korporat. Konteks studi ini, *Board Independence* diukur menggunakan rasio yang membandingkan jumlah komisaris independen jika dibandingkan dengan total seluruh anggota dewan komisaris Azizah (2025).

$$BI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100 \dots \dots \dots (II)$$

Credit Risk

Credit Risk merupakan risiko yang melekat pada aktivitas keuangan perbankan, yang timbul sebagai konsekuensi dari kegagalan debitur dalam melunasi kewajibannya sejalan syarat ketentuan perjanjian pinjaman. Risiko ini pada dasarnya mencerminkan probabilitas terjadinya kegagalan pembayaran yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan debitur itu sendiri maupun faktor-faktor ekonomi yang lebih luas (Andrianto, 2020). Dalam konteks industri perbankan, *Credit Risk* menempati posisi sebagai salah satu risiko paling fundamental karena implikasinya yang langsung terhadap kualitas aset dan stabilitas keuangan bank secara keseluruhan (Gai *et al.*, 2024).

Besarnya *Credit Risk* yang dihadapi suatu bank umumnya dinilai melalui dua indikator utama, bergantung pada jenis perbankannya. Pada bank konvensional, *Credit Risk* diprosikan dengan rasio *Non-Performing Loan (NPL)*, sementara itu pada bank syariah pengukurannya dilakukan melalui rasio *Non-Performing Financing (NPF)* (Sarjana *et al.*, 2022). Kedua rasio tersebut secara esensial berfungsi untuk mengukur proporsi kredit atau pembiayaan yang mengalami permasalahan terhadap keseluruhan kredit atau pembiayaan yang telah diberikan oleh pihak bank.

Pengukuran NPL menurut Jayanti & Sartika (2021) dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (III)$$

Sementara itu, pengukuran NPF menurut Yuniarto & 'Aini (2025) dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan yang Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots \dots \dots (IV)$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibangun di atas paradigma kuantitatif yaitu dengan menggunakan data sekunder sebagai sumber bahan pokok yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan serta laporan tahunan perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Guna melengkapi kebutuhan data, penelitian ini turut merujuk pada informasi yang telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun laman resmi dari setiap perusahaan perbankan yang dijadikan objek dalam studi ini. Seluruh bahan yang digunakan disusun dalam bentuk data panel yang mencakup rentang waktu pengamatan mulai dari tahun 2020 sampai 2024.

Populasi yang digunakan meliputi seluruh perusahaan yang beroperasi di bagian perbankan dan telah terdaftar secara resmi di BEI. Proses pemilihan sampel dilaksanakan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang berlandaskan pada kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria yang diterapkan dalam proses seleksi sampel meliputi konsistensi perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan lengkap sepanjang periode penelitian, lalu ketersediaan data relevan dengan variabel-variabel yang diterapkan dalam studi ini. Berdasarkan serangkaian proses seleksi tersebut, didapatkan sejumlah 25 perusahaan perbankan yang layak untuk digunakan sebagai sampel penelitian, dengan jumlah total keseluruhan sebanyak 125 unit observasi.

Pembuktian hipotesis pada studi ini dilaksanakan dengan menerapkan metode regresi panel data, diterapkan untuk menguji dampak *Board Independence* terhadap *Financial Distress* melalui peran *Credit Risk* sebagai variabel mediasi. Pemilihan metode regresi data panel didasarkan pada keunggulannya dalam mengintegrasikan dimensi data time series dan cross section secara simultan, karena itu dapat menghasilkan hasil yang lebih tepat dan komprehensif serta menggambarkan korelasi antar variabel yang diteliti.

Model penelitian dirumuskan ke dalam persamaan berikut:

Model 1 dampak independent terhadap mediasi

$$CR_{it} = \alpha + \beta_1 BI_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (V)$$

Model 2 dampak mediasi terhadap dependen

$$FD_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (VI)$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow yaitu berfungsi menentukan model regresi data panel yang paling sesuai antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*.

Tabel 1. Hasil Uji *Chow*

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	2.482882	(24,97)	0.0009
<i>Cross-section Chi-square</i>	59.86433	24	0.0001

Merujuk pada hasil pengujian di Tabel 1, nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* yang didapatkan sebesar 0,0001 berada di bawah signifikansi 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* memiliki kecocokan yang lebih unggul dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*, sehingga FEM dipilih sebagai model yang digunakan pada tahap berikutnya.

Uji Hausman

Uji Hausman dijalankan dengan tujuan memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	1.93217	2	0.3806

Merujuk pada Tabel 2, nilai probabilitas yang didapatkan dengan nilai 0,3806 melewati batas signifikansi 0,05. Hal ini memperlihatkan bahwa *Random Effect Model (REM)* lebih baik dan terbaik untuk diterapkan dibandingkan *Fixed Effect Model (FEM)*, sehingga REM dipilih sebagai model pada tahap pengujian ini.

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) dijalankan berfungsi menentukan model yang paling terbaik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan Statistic</i>	11.9835	2.453668	14.43717
	-0.0005	-0.1173	-0.0001

Hasil uji *Breusch-Pagan* yang tercantum pada Tabel 3 menghasilkan nilai probabilitas dengan nilai 0,0005, yang lebih rendah dari 0,05. Ini menandakan yaitu *Random Effect Model (REM)* memberikan estimasi yang lebih baik dibandingkan *Common Effect Model (CEM)*. Atas dasar itu, REM ditetapkan sebagai model regresi data panel dalam keseluruhan analisis penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan guna memverifikasi bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, sehingga hasil estimasi yang dihasilkan dapat diandalkan dan bebas dari bias.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	M
X1	1.000000	-0.05925
M	-0.05925	1.000000

Temuan uji pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai korelasi antarvariabel independen keseluruhannya berada di bawah angka 0,8. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat keterkaitan yang signifikan di antara variabel-variabel independen dalam model tersebut, sehingga model regresi dapat dinyatakan terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.195	0.05	3.51	0.
	058	5506	4162	0007
	0.069	0.08	0.85	0.
X1	794	1452	6871	3936
	0.033	0.02	1.51	0.
M	464	2090	4902	1330

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai probabilitas yang lebih dari 0,05. Kondisi ini membuktikan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas, sehingga varians residual dalam model dapat dianggap bersifat seragam atau tetap.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan dengan tujuan menyajikan gambaran menyeluruh karakteristik data yang digunakan, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi dari tiap variabel penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	M	Y
Mean	0.525520	3.165840	0.942960
Maximum	4.000000	10.25000	2.940000
Minimum	0.170000	-0.730000	-0.360000
Std. Dev	0.344551	1.982534	0.412768

Berdasarkan Tabel 6, total observasi dalam studi ini berjumlah 125 data yang didapatkan dari 25 perusahaan perbankan dalam rentang waktu 2020 sampai 2024. Variabel *Financial Distress* mencatat nilai maksimum sebesar 2,94 dan nilai minimum sebesar -0,36, dengan nilai rata-rata 0,942960 dan standar deviasi 0,412768.

Variabel *Board Independence* menunjukkan nilai tertinggi 4,00 dan nilai terendah 0,17, dengan nilai rata-rata 0,525520 dan standar deviasi 0,344551. Kisaran nilai tersebut mencerminkan adanya variasi yang cukup besar dalam komposisi proporsi komisaris independen di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Adapun variabel *Credit Risk* memiliki nilai tertinggi 10,25 dan nilai terendah -0,73, dengan rata-rata 3,165840 serta standar deviasi 1,982534. Besarnya nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa tingkat risiko kredit di antara perusahaan-perusahaan sampel memiliki keragaman yang relatif besar apabila dibandingkan dengan variabel lainnya

Uji Regresi Data Panel

Model 1 dampak independent terhadap mediasi

Tabel 7. Hasil Uji Model 1

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	3.511505	0.395472	8.879268	0.0000
X1	-0.65776	0.349695	-1.88095	0.0623

Hasil estimasi pada Tabel 7 menghasilkan koefisien regresi variabel *Board Independence* sebesar -0,657758. Nilai negatif pada koefisien ini mengindikasikan terdapat hubungan yang bersifat negatif antara *Board Independence* dan *Credit Risk*, yang mengandung

makna bahwa tinggi proporsi komisaris independen dalam sebuah perusahaan, tingkat *Credit Risk* cenderung mengalami penurunan.

Model 2 dampak mediasi terhadap dependen

Tabel 8. Hasil Uji Model 2

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.749592	0.082481	9.088050	0.0000
M	0.061080	0.020853	2.929069	0.0041

Hasil perhitungan pada Tabel 8 memperlihatkan nilai koefisien regresi variabel *Credit Risk* sebesar 0,061080. Nilai positif ini mencerminkan hubungan antara *Credit Risk* dan *Financial Distress*, di mana kenaikan *Credit Risk* akan berbanding lurus dengan memburuknya kondisi *Financial Distress* perusahaan.

Uji t

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 dan Tabel 8, diperoleh temuan sebagai berikut:

Pertama, variabel *Board Independence* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0623 yang melampaui ambang batas signifikansi 0,05, dengan nilai t-statistic sebesar -1,880949. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Board Independence* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Credit Risk*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat diterima.

Kedua, variabel *Credit Risk* memperoleh nilai probabilitas dengan nilai 0,0041 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, dengan nilai t-statistic dengan nilai 2,929069. Hasil ini membuktikan bahwa *Credit Risk* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis kedua dalam studi ini dapat diterima.

Uji R dan R²

Tabel 9. Hasil Uji R dan R²

<i>Weighted Statistics</i>			
<i>R-squared</i>	0.066017	<i>Mean dependent var</i>	0.583669
<i>Adjusted R-squared</i>	0.050706	<i>S.D. dependent var</i>	0.352271
<i>S.E. of regression</i>	0.343223	<i>Sum squared resid</i>	14.37188
<i>F-statistic</i>	4.311690	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.796894
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.015512		

Berdasarkan Tabel 9, nilai koefisien determinasi (R²) senilai 0,066017 menunjukkan bahwa variabel-variabel yang terdapat dalam model studi ini hanya dapat menjelaskan variasi *Financial Distress* sebesar 6,6%, sedangkan sisanya yakni 93,4% dipengaruhi oleh faktor-

faktor lain di luar model. Sementara itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,257 mengindikasikan bahwa kekuatan keterkaitan antar variabel dalam model ini tergolong rendah.

Pembahasan

Board Independence berdampak negatif terhadap Credit Risk

Hasil analisis memperlihatkan bahwa *Board Independence* tidak memberikan dampak signifikan terhadap *Credit Risk*. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa kehadiran komisaris independen di jajaran dewan komisaris belum secara nyata mampu meredam tingkat risiko kredit di industri perbankan. Ketidaksignifikanan tersebut dimungkinkan akibat dominasi faktor-faktor lain dalam menentukan besaran *Credit Risk*, antara lain kualitas manajemen perkreditan, efektivitas fungsi pengawasan internal, dan situasi ekonomi makro yang melingkupi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan *Board Independence* tidak serta-merta secara langsung mampu menurunkan eksposur risiko kredit suatu bank. Hasil ini sejalan dengan temuan Sadaa *et al.* (2023) yaitu menyimpulkan *Board Independence* belum terbukti efektif dalam mereduksi *Credit Risk*.

Credit Risk berdampak positif terhadap Financial Distress

Hasil menunjukkan bukti bahwa *Credit Risk* memberikan pengaruh yang positif dan bermakna terhadap *Financial Distress*. Temuan ini menegaskan bahwa meningkatnya risiko kredit akan memperparah keadaan keuangan perusahaan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Tingginya rasio kredit bermasalah berpotensi menggerus kualitas aset bank serta mengurangi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Oleh karenanya, manajemen risiko kredit yang berhati-hati merupakan faktor kunci dalam mempertahankan kesehatan dan stabilitas keuangan perbankan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Buchdadi *et al.* (2020) yang menegaskan yaitu *Credit Risk* memiliki dampak langsung terhadap *Financial Distress*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan serangkaian pengujian yang telah dilaksanakan, studi ini menyimpulkan bahwa *Board Independence* tidak terbukti memberikan dampak secara statistik terhadap *Credit Risk* pada industri perbankan. Sementara itu, *Credit Risk* secara empiris terbukti memberikan dampak yang positif dan nyata terhadap kondisi *Financial Distress*. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa meningkatnya paparan risiko kredit berkorelasi langsung dengan meningkatnya kerentanan perusahaan terhadap tekanan keuangan.

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Nilai koefisien determinasi yang tergolong rendah menunjukkan bahwa kapasitas model dalam menjelaskan variasi *Financial Distress* masih terbatas. Di samping itu, variabel-variabel yang dilibatkan belum sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan faktor yang berpotensi memengaruhi kondisi *Financial Distress* suatu perusahaan. Guna mengatasi keterbatasan tersebut, agenda penelitian mendatang disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan indikator makroekonomi, profitabilitas, serta likuiditas, sekaligus memperpanjang rentang periode amatan dan memperbesar jumlah sampel agar simpulan yang dihasilkan lebih komprehensif dan memiliki generalisabilitas yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Andrianto. (2020). *Manajemen kredit*.

Azizah, A. N. (2025). Pengaruh komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perbankan dengan risiko kredit sebagai variabel intervening pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i1>

Beo, O. T., & Wulandari, I. (2024). Pengaruh financial distress pada perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 12(3), 272–282. <https://doi.org/10.26740/akunesa>

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial institution management*. Cengage Learning.

Buchdadi, A. D., Nguyen, X. T., Putra, F. R., & Dalimunthe, S. (2020). The effect of credit risk and capital adequacy on financial distress in rural banks. *Accounting*, 6(6), 967–974. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.7.023>

Fauzan, M. J. N., & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran (Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020). *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(4), 928. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i4.2311>

Fitri, W. (2022). Pengaruh integritas perbankan syariah sebagai sektor keuangan dalam meningkatkan perekonomian Indonesia pada masa pandemi. *Jurnal Komunikasi Hukum*, 8(1), 746–758. <https://doi.org/10.23887/jkh.v8i1.44409>

Gai, A. M., Putri, A. N., Hamzah, Z. Z., & Sukriyah. (2024). *Manajemen risiko keuangan*.

Hariono, A. F., & Azizuddin, I. (2022). Analisis kinerja keuangan terhadap financial distress pada bank umum syariah di Indonesia periode 2016–2020. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(2), 273–285. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285>

Jayanti, E. D., & Sartika, F. (2021). Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi. *Akuntabel*, 18(4), 713–721.

- Noviyani, P., & Situngkir, T. L. (2023). Pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v2i1.309>
- Nurcahyani, D. R., & Situngkir, T. L. (2021). Dampak rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap potensi kebangkrutan perusahaan. *Jurnal Manajemen*, 13(2), 324–331.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2 Tahun 2024 tentang penerapan tata kelola syariah bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-2-Tahun-2024-Penerapan-Tata-Kelola-Syariah-Bagi-Bank-Umum-Syariah-dan-Unit-Usaha-Syariah.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>
- Sadaa, A. M., Ganesan, Y., Yel, C. E., Alkhazaleh, Q., Alhamzah Alnoor, A. M., & Aldegis. (2023). Corporate governance as antecedents and financial distress as a consequence of credit risk: Evidence from Iraqi banks. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9, Article 100051. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100051>
- Sari, I. P. (2021). Penerapan corporate governance terhadap kinerja perusahaan. *Juripol*, 4(1), 90–97. <https://doi.org/10.33395/juripol.v4i1.10987>
- Sarjana, S., Nardo, R., Hartono, R., Siregar, Z. H., Irmal, Sohilauw, M. I., Wahyuni, S., Rasyid, A., Djaha, Z. A., & Badrianto, Y. (2022). *Manajemen risiko*.
- Situngkir, T. L. (2024). Effect of free cash flow and stock trading volume moderated diversification of business toward stock yield. *Sentralisasi*, 14(1), 202–219. <https://doi.org/10.33506/sl.v14i1.3453>
- Situngkir, T. L., Aprilia, D. A. D., Rahman, F. N., Komala, N. L., Hidayat, R., & Zidane, R. (2022). Analisis rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk periode 2017–2022. *Jurnal Bina Akuntansi*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.52859/jba.v10i1.338>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Purba, A. B., Silalahi, M., Sipayung, M. A. P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good corporate governance*.
- Wiguna, U. A., Wijaya, D. D., Leon, F. M., & Lestari, H. S. (2025). Faktor penentu risiko kredit perbankan di Indonesia. *Syntax Literate*, 10(5), 13–34. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i5.58753>
- Yuniarto, M. A., & 'Aini, S. S. Q. (2025). Analisis non-performing financing (NPF) sebagai indikator risiko kredit pada PT BPR Syariah Meru Nusantara Mandiri. *Jurnal Akuntansi Edukasi Nusantara ICMA*, 55–66. <https://doi.org/10.61754/jadura.v3i1.139>